

# TEMA-TEMA KAJIAN AL-QUR'AN DI BARAT PERSPEKTIF FAZLUR RAHMAN (1919-1988)

Muhammad Anshori

Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta  
anshorialwi@gmail.com

---

**Keywords** : **Abstract**

*Qur'anic Studies; Translation of the Qur'an; Printing of the Qur'an; and Fazlur Rahman.* Western scholars have written on various themes or topics on the Qur'an so that the number of works or literature on this issue is very large. One of the Muslim scholars who carried out a mapping of the theme of al-Qur'an studies in the West was Fazlur Rahman (1919-1988). He was one of the Muslim scholars who had studied and taught in the West, so that his scientific authority was recognized by many circles. This paper aimed to analyze the typology or specific themes of al-Qur'an research in the context of literature developing in the Western world in general, especially before and during Rahman's time. Using historical analysis methods and literature criticism, Rahman mapped all literature related to the study of the Koran in the West into three main themes. First, literature or works attempted to prove that the Qur'an had been influenced by Judeo-Christian teachings. Second, literary literature examined the chronological arrangement of verses and surahs of the Koran. Third, literatures studied the Koran in general or certain topics. The discourse of the study of the Qur'an in the West cannot be separated from these three themes.

---

**Kata Kunci** : **Abstrak**

Kajian Al-Qur'an; Penerjemahan al-Qur'an; Pencetakan al-Qur'an; dan Fazlur Rahman. Sarjana-sarjana Barat telah menulis berbagai macam tema atau topik tentang al-Qur'an sehingga jumlah karya atau literatur terkait masalah ini sangat banyak. Salah satu sarjana muslim yang melakukan pemetaan terhadap tema kajian al-Qur'an di Barat adalah Fazlur Rahman (1919-1988). Ia merupakan salah satu sarjana muslim yang pernah belajar dan mengajar di Barat, sehingga otoritas keilmuannya diakui oleh banyak kalangan. Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis tipologi atau tema khusus penelitian al-Qur'an dalam konteks literatur yang berkembang di dunia Barat secara umum, khususnya sebelum dan pada masa Rahman sendiri. Dengan menggunakan metode analisis sejarah dan kritik literatur, Rahman memetakan semua literatur terkait kajian al-Qur'an di Barat menjadi tiga tema pokok, *Pertama*, literatur atau karya yang berusaha membuktikan bahwa al-Qur'an telah terpengaruh oleh ajaran Yahudi-Kristen. *Kedua*, literatur-literatur yang mengkaji susunan ayat dan surat al-Qur'an secara kronologis. *Ketiga*, literatur-literatur yang mengkaji al-Qur'an secara umum atau topik tertentu. Wacana kajian al-Qur'an di Barat tidak bisa dilepaskan dari ketiga tema tersebut.

---

<b>Article History</b> :	Received: 2020-09-03	Accepted: 2020-11-28	Published: 2020-12-15
<b>Cite:</b>	ANSHORI, Muhammad. Tema-tema Kajian Al-Qur'an di Barat Perspektif Fazlur Rahman (1919-1988). <i>QOF: Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir</i> , 2020, 4.2: 247-266.		

---

## PENDAHULUAN

Tidak ada kitab suci (*scripture*) yang dikaji oleh berbagai kalangan dalam sejarah peradaban manusia secara terus menerus selain al-Qur'an. Sejak masa turunnya, kitab suci umat Islam telah mengguncang dunia Yahudi dan Kristen. Orang Yahudi dan Kristen mulai mengetahui al-Qur'an diwahyukan kepada Nabi Muhammad setelah beliau berdakwah ke luar kota Makkah, khususnya dalam lingkup dunia Arab. Setelah Islam masuk ke Spanyol (Andalusia) pada masa dinasti Bani Umayyah, al-Qur'an semakin dikenal oleh berbagai kalangan. Seiring dengan berjalannya waktu, banyak kalangan non muslim mulai menaruh perhatian untuk mengkaji atau meneliti makna al-Qur'an. Seiring berjalan waktu, kajian al-Qur'an mulai berkembang di berbagai daerah sampai ke dunia Barat pada masa modern. Dalam konteks kajian al-Qur'an di Barat, kajian al-Qur'an mulai banyak dikaji setelah beberapa sarjana orientalis melakukan penerjemahan kitab suci umat Islam ini pada abad

ke-XII Masehi. Sejak abad itulah, kajian al-Qur'an mulai berkembang sampai abad ke-XX M yang merupakan masa kajian kritis dan berlangsung sampai sekarang. Secara umum, kajian serta penelitian al-Qur'an dari berbagai aspek yang berkembang di Dunia Barat, bisa dikategorikan dalam ranah *Islamic Studies* (Studi Islam).

Tradisi kajian Islam sangat dinamis sebagai bisa dilihat dalam literatur-literatur yang ditulis oleh sarjana-sarjana orientalis atau Barat. Hal ini dimulai setelah terjadi persentuhan budaya antara Islam dan Kristen di dunia Barat. Alasan utama sarjana-sarjana Barat mengkaji Islam adalah alasan teologis yang untuk menunjukkan hegemoni Kristen terhadap Islam. Bagi kalangan missionaris, hasil kajian keislaman digunakan sebagai bahasan atau materi penyebaran ajaran Kristen di wilayah-wilayah komunitas Muslim. Sebelum menjadi kajian yang bersifat akademik, kajian keislaman di Barat masih bersifat politis untuk mempertahankan dominasi mereka terhadap dunia Islam. Kajian Islam (*Islamic Studies*) mulai menggema di dunia Barat pada abad ke-XIX M dan mencapai puncaknya pada abad ke-XX M yang berlangsung sampai sekarang. Secara umum, ada tiga tahap kajian Barat terhadap Islam; tahap teologi, tahap politis, dan tahap saintifik.<sup>1</sup>

Sarjana-sarjana Barat (*Western Scholars*) yang meneliti dunia Islam, pada umumnya mendekati objek kajian mereka dengan perspektif budaya dan filsafat kebudayaan Barat sendiri. Banyak sarjana Barat menguasai bahasa-bahasa yang umum dipakai dunia Islam, seperti Arab, Turki, dan Persia. Pada abad ke-19 M, mereka begitu serius mengkaji teks-teks keislaman sehingga menemukan kebudayaan dan pemikiran yang sangat berbeda dengan budaya milik mereka sendiri. Tulisan-tulisan mereka mencitrakan Timur (dunia Islam) bersifat mistis, sensual, kekal, despotis, eksotis, fasih, ramah, megah, tidak rasional, dan sangat berbeda dengan Eropa. Menurut Edward Said (1935-2003), orientalisme telah memperlebar jurang perbedaan antara Timur dan Barat (*the East and the West*), jurang yang hanya bisa dijembatani dan dilalui oleh orientalis sendiri.<sup>2</sup> Kajian sarjana Barat terhadap ilmu-ilmu keislaman sangat beragam, sesuai dengan keahlian masing-masing. Salah satu kajian yang berkembang adalah kajian terhadap al-Qur'an yang terus dikaji sampai sekarang di beberapa Universitas Barat, terutama di Eropa Barat dan Amerika.

Salah satu sarjana Muslim yang hidup dan mengajar di dunia Barat adalah Fazlur Rahman (1332-1408 H/1919-1988 M). Ia mengetahui seluk beluk kajian orientalis ataupun sarjana-sarjana Barat lainnya. Rahman termasuk sarjana Muslim yang hidup di Barat, tepatnya di Universitas Chicago (*Chicago University*), Amerika Serikat. Salah satu kajian Rahman yang menarik dibahas adalah tentang tema-tema diskursus studi al-Qur'an di Barat. Tulisan ini berusaha menganalisis tipologi atau tema khusus penelitian al-Qur'an dalam konteks literatur yang berkembang di dunia Barat secara umum, khususnya sebelum dan pada masa Rahman sendiri. Sebelum menganalisis pemikiran Rahman, terlebih dahulu akan dipaparkan biografinya supaya diketahui jejak intelektualnya dalam studi Islam (*Islamic Studies*).

---

<sup>1</sup> Affandi Mochtar, *Tradisi Kajian Islam Modern: Survey Akademik Studi Islam di Belanda* (Yogyakarta: Suka Press, cet-I, 2011), 15.

<sup>2</sup> Robert D. Lee, *Overcoming Tradition and Modernity: the Search for Islamic Authenticity* (USA: Westview Press, A Division of HarperCollins Publisher, Inc, 1997), diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia oleh Ahmad Baiquni dengan judul *Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun* (Bandung: Mizan, cet-II, 1421/2000), 23.

## SEKILAS TENTANG FAZLUR RAHMAN

Sebagai seorang pemikir besar Islam, biografi Fazlur Rahman telah banyak ditulis oleh para pengkajinya.<sup>3</sup> Beberapa peneliti tentang Fazlur Rahman menyebutkan bahwa perkembangan pemikiran dan aktivitas Rahman diklasifikasikan menjadi tiga masa, yaitu masa rintisan, masa ketika berada di Pakistan, dan masa ketika berada di Chicago. Alparslan Açıkgenç (1952-?) sebagaimana juga dikemukakan oleh Ahmad Syukri Saleh, menyebutnya dengan periode, yaitu periode krisis (1946-1957), sintesis (1958-1968), dan periode resolusi (1969-1988). Namun dalam tulisan ini, hanya akan dijelaskan secara umum dan singkat saja.

Rahman lahir pada hari Ahad tanggal 21 September 1919 M, di sebuah desa bernama Hazara, tepatnya di Barat Laut Pakistan. Keluarga Rahman merupakan orang yang taat dalam menjalankan ajaran agama sehingga ia bisa mengetahui ajaran Islam sejak masa kecil sampai berpetualang ke Barat. Pada usia sepuluh tahun, sebagaimana kebiasaan ulama-ulama terdahulu dalam menghafal al-Qur'an, Rahman berhasil menghafal al-Qur'an di luar kepala. Ayahnya bernama Maulana Syahabuddin, seorang tokoh agama yang mengikuti mazhab Ḥanafīyah dan pernah belajar di Deoband. Orang yang berjasa dalam membangun pendidikan di Deoband adalah Muhammad Qasim Nanotawi, yang merupakan salah satu tokoh Tradisional pada tahun 1867. Pendidikan dasar Rahman dimulai dengan pendidikan tradisional dengan mengkaji teks-teks ajaran Islam melalui ayahnya.

---

<sup>3</sup> Biografi Fazlur Rahman bisa diketahui dari tulisannya sendiri dan beberapa karya sarjana Muslim dan Barat yang lain, Lihat misalnya, Alparslan Açıkgenç, "The Thinker of Islamic Revival and Reform: Fazlur Rahman's Life and Thought (1919-1988)", *Journal of Islamic Research* 4, no. 4, (1990), 232-248. Farid Panjwani, "Fazlur Rahman and the Search for Authentic Islamic Education: A Critical Appreciation", *Curriculum Inquiry* 42, no. 1 (2012), 33-55. Basit B. Koshul, "Fazlur Rahman's 'Islam and Modernity' Revisited", *Islamic Studies* 33, no. 4 (1994), 403-417. Muhammad Khalid Masud, Ali Raza Naqvi, dan Seyyed Hossein Nasr, "In Memorium: Dr. Fazlur Rahmad (1919-1988)", *Islamic Studies* 27, No. 4 (1988), 390-400. Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 2006). Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, 1989), Ibrahim Ozdemir, "The Concept of Islamic Tradition in Fazlur Rahman's Thought", dalam *The American Journal of Islamic Social Science* 9, no. 2 (1992), 243-259. Amhar Rashid, "Some Qur'anic Legal Texts in the Context of Fazlur Rahman's Hermeneutical Method", Tesis (Montreal: Institute of Islamic Studies, McGill University, 1994), Ghufron A. Mas'adi, *Pemikiran Fazlur Rahman tentang Metodologi Pembaharuan Hukum Islam* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, cet-I, 1997), Abd al-A'la, "Pandangan Teologi Fazlur Rahman: Studi Analisis Pembaruan Teologi neo-Modernisme", Disertasi (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999), M. Hasbi Amiruddin, "Konsep Negara Islam Fazlur Rahman", Disertasi (Jakarta: Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 1999), Muhaimin, dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999), Syarif Hidayatullah, *Intelektualisme dalam Perspektif Neo-Modernisme: Studi atas Pemikiran Pendidikan Islam Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2000), Ahmad Syukri Saleh, *Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press-Gaung Persada Press cet-I, 2007). Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS, cet-I, 2010). Buku ini membandingkan metode tafsir Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrūr. Abdul Fatah Idris, *Hadis-Hadis Prediktif & Teknis: Studi Pemikiran Fazlur Rahman* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, cet-I, 2012). Ahmad Syukri Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer dalam Pandangan Fazlur Rahman* (Jambi: Sulthan Thaha Press, cet-II, 2007). Abdul Haris, "Hermeneutika Hadis (Studi atas Teori Pemahaman Hadis Menurut Fazlur Rahman dan Muhammad Syahrūr)", Disertasi (Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2011). Sadullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 2013). Gunawan Ikhtiono, *Konsep Pendidikan Nondikotomik dalam Perspektif Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Kaukaba, cet-I, 2014).

Keluarga Rahman pindah ke Lahore ketika ia berusia 14 tahun (tepatnya tahun 1933). Pada masa itu, Lahore termasuk salah kota yang maju dalam bidang pendidikan sehingga Rahman bisa mendapat pendidikan modern. Setelah beberapa lama menjalani masa sekolah, Rahman mampu menyelesaikan Sarjana Muda (B.A) dalam bidang bahasa Arab di Universitas Punjab pada tahun 1940. Pada Universitas yang sama, Rahman mendapat gelar Master of Art (MA) pada tahun 1942. Tidak hanya itu, pada tahun 1949 Rahman juga menyelesaikan Doktornya (Ph.D) dalam kajian Filsafat Islam (*Islamic Philosophy*) di Universitas Oxford (*Oxford University*), Inggris. Rahman berhasil merampungkan doktornya dalam waktu tiga tahun (1946-1949), dengan judul disertasi *Avicenna's Psychology*, yang merupakan salah satu sub bahasan yang dimuat dalam *Kitāb al-Najāt* karya Ibn Sīnā (w. 428 H/1037 M). Rahman termasuk orang yang beruntung karena disertasinya dibimbing oleh salah seorang tokoh orientalis terkenal, yaitu H.A.R. Gibb (1895-1971).

Rahman sempat mengajar di Universitas Durham (*Durham University*), Inggris, selama kurang lebih 8 tahun (1950-1958), dengan mengampu mata kuliah Studi tentang budaya Persia dan Filsafat Islam (*Islamic Philosophy*). Selain mengajar, ia juga melakukan penelitian tentang sejarah kenabian dalam Islam. Hasil penelitian tersebut kemudian dipublikasikan menjadi sebuah buku dan diberi judul *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy*.<sup>4</sup> Sebelum pulang ke tanah airnya, Rahman juga sempat menjadi salah satu tenaga pengajar di Institute of Islamic Studies, McGill University, Montreal, Kanada (1958-1961). Di sinilah Rahman bertemu dengan salah satu tokoh orientalis ternama, yaitu Wilfred Cantwell Smith (1916-2000) yang ketika itu menjabat sebagai Direktur pada Institut tersebut.<sup>5</sup>

Setelah beberapa tahun meninggalkan negerinya, Rahman akhirnya kembali ke Pakistan pada awal tahun 1960-an. Kemudian ia ditunjuk sebagai Direktur Lembaga Riset Islam pada tahun 1962. Selama lembaga ini dipimpin oleh Rahman, ia berhasil menerbitkan dua jurnal ilmiah, yaitu "*Islamic Studies*" dan "*Fikru Nazhr*" (bahasa Urdu). Rahman berusaha merekrut orang-orang yang menguasai bahasa Inggris sebagai anggota junior dan mencoba melatih mereka metode riset modern. Ia juga merekrut beberapa tenaga ahli senior yang telah lulus dari universitas di bidang filsafat dan ilmu-ilmu sosial. Untuk mendalami kajian Islam, Rahman memberi mereka pelajaran bahasa Arab, selain bidang ilmu keislaman lainnya seperti hadis dan ushul fikih. Rahman juga mengirim beberapa orang untuk belajar ke Universitas di Barat ataupun di Timur. Bahkan Rahman juga berusaha mengundang doktor-doktor dari Barat untuk membantu dalam riset penelitian.<sup>6</sup> Setelah lama bergelut dalam dunia akademik dan mendedikasikan hidup untuk kemajuan Islam, akhirnya Rahman meninggal dunia pada tanggal 26 September 1988.

---

<sup>4</sup> Fazlur Rahman, *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (London: George Allen & Unwin, 1958), edisi bahasa Indonesia, *Kontroversi Kenabian Dalam Islam: Antara Filsafat dan Ortodoksi*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, cet-I, 1424/2003).

<sup>5</sup> Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Penerbit Mizan, cet-I, 1409/1989/cet-IV, 1414/1994), 82-83. Saleh, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an*, 21.

<sup>6</sup> Sutrisno, *Fazlur Rahman...*, 63.

Karya-karya Rahman bisa dikategorikan menjadi dua, yaitu berbentuk buku dan artikel dalam berbagai jurnal internasional. Adapun yang berbentuk buku adalah *Prophecy in Islam: Philosophy and Orthodoxy* (London: George Allen & Unwin, 1958), edisi bahasa Indonesia, *Kontroversi Kenabian Dalam Islam: Antara Filsafat dan Ortodoksi*, terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Mizan, cet-I, 1424 H/2003 M), *Islamic Methodology in History* (Karachi-Pakistan: Central Institute of Islamic Research, 1965), edisi bahasa Indonesia, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, 1983), *Islam* (New York: Anchor Books, 1968),<sup>7</sup> edisi kedua buku ini terdapat tambahan epilog (Chicago & London: University of Chicago Press, 1979), edisi bahasa Indonesia, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1983), edisi terbaru dan terlengkap terjemahan buku ini berjudul *Islam: Sejarah Pemikiran dan Peradaban*, terj. M. Irsyad Rafsadie (Bandung: Mizan, cet-I, 2017), *The Philosophy of Mulla Shadra* (Albany: State University of New York Press, 1975), *Major Themes of The Qur'an* (Minneapolis-Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980), *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago & London: University of Chicago Press, 1982), edisi bahasa Indonesia, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*, terj. Ahsin Mohammad (Bandung: Pustaka, 1985), *Islam Modern: Tantangan Pembaruan Islam*, ed. dan terj. Mustofa W. Hasyim, et. all (Yogyakarta: Shalahuddin Press, 1987), *Metode dan Alternatif Neomodernisme Islam*, ed. dan terj. Taufik Adnan Amal (Bandung: Mizan, 1987), *Health and Medicine in Islamic Tradition, Revival and Reform in Islam: A Study of Islamic Fundamentalism*, diedit oleh Ebrahim Moosa (Oxford: One World Publication, 2000), dan lain-lain.

Adapun karya Rahman dalam bentuk artikel yang dimuat di berbagai jurnal, maka jumlahnya sangat banyak. Sebagian kalangan mengatakan bahwa jumlah adalah 75 buah, selain yang terdapat dalam ensiklopedi dan 16 buah berupa review buku. Menurut Nurcholish Madjid (1939-2005) yang pernah menjadi "santri" Rahman di Chicago University, semua karya Rahman dimaksudkan untuk mengungkap isi kandungan al-Qur'an. Nampaknya cita-cita Rahman belum tersampaikan karena ia meninggal dunia sebelum menulis gagasan-gagasan khusus terkait etika al-Qur'an.<sup>8</sup>

Kontribusi Rahman dalam dunia akademis sangat luar biasa sehingga menghasilkan ratusan karya ilmiah yang sangat berbobot. Karena kontribusi keilmuan itulah, Rahman mendapat penghargaan "*Giorgio the Levi Della*" dari Pusat Kajian Timur Dekat ("*Near Eastern Studies*") di University of California, Los Angeles, Amerika Serikat, tahun 1983. Rahman merupakan seorang pemikir kesembilan dan menjadi sarjana Muslim pertama yang mendapat penghargaan bergengsi tersebut.<sup>9</sup> Kemudian dua tahun sebelum meninggal

<sup>7</sup> Salah satu sarjana Barat yang menulis buku dengan judul yang sama adalah Alfred Guillaume (Middlesex: Penguin Books, 1975). Ia merupakan seorang sarjana kelahiran Inggris pada tanggal 8 November 1888, dan meninggal dunia pada tanggal 30 November 1965. Buku yang hampir serupa juga ditulis oleh Von Grunebaum, *Islam: Essays in the Nature and Growth of a Cultural Tradition* (London: Routledge & Kegan Paul, 1985).

<sup>8</sup> Lihat Nurcholish Madjid, "Fazlur Rahman dan Rekonstruksi Etika Al-Qur'an", dalam Muhaimin, dkk, *Kontribusi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam* (Cirebon: Pustaka Dinamika, cet-I, 1999), vii-xx.

<sup>9</sup> Penghargaan tersebut telah didominasi oleh sarjana-sarjana Barat atau Orientalis, yaitu Robert Brunschvig (1901-1990), Joseph Schacht (15 Maret 1902 s/d 1 Agustus 1969), Francesco Gabrieli (27 April 1904 s/d 13 Desember 1996), Shelomo Dov Goitein (13 April 1900 s/d 6 Februari 1985), Gustave E. von Grunebaum (1

dunia, tepatnya tahun 1986, Rahman mendapatkan penghargaan *The Harold H. Swift Distinguished Service Professor* dari Universitas Chicago (*Chicago University*). Di Universitas inilah ia menghabiskan waktunya untuk mengajar dan mengembangkan keilmuan Islam sampai akhir hayat.

Tidak diragukan lagi bahwa Rahman memiliki perhatian yang mendalam dan serius terhadap studi ilmu-ilmu keislaman. Hampir semua bidang ilmu keislaman pernah dibahas meskipun secara sekilas dalam beberapa karyanya, seperti kajian al-Qur'an, Hadis, Hukum Islam (Fikih), Ilmu Kalam (Teologi), Tasawuf (Sufisme), Pendidikan, Gerakan Pembaruan dalam Islam, dan lain-lain. Menurut catatan Syafi'i Ma'arif yang merupakan salah seorang murid Rahman, ketika memberi kuliah pada awal 1980-an, Rahman mengatakan: "*Bila bahan bakar minyak lenyap dari dunia, mungkin akan ada gantinya. Tapi bila Islam yang lenyap, gantinya tidak akan ada*".<sup>10</sup> Ini menunjukkan bahwa Rahman sangat memperhatikan Islam dan berkomitmen untuk memajukannya. Ia telah merekonstruksi suatu metode tafsir dalam memahami al-Qur'an dan cara melaksanakan ajaran-ajarannya. Rahman termasuk sarjana Muslim yang menguasai beberapa bahasa seperti Arab, Inggris, Urdu, Perancis, Jerman, dan Latin. Hal inilah yang menyebabkannya memiliki pengetahuan yang luas dalam mengkaji sebuah bidang keilmuan, terutama kajian al-Qur'an dan kritik terhadap beberapa kalangan orientalis.

### TEMA-TEMA KAJIAN AL-QUR'AN DI BARAT

Supaya tulisan ini tidak melebar ke mana-mana, maka penulis memfokuskan analisis terhadap pandangan Fazlur Rahman terhadap wacana kajian al-Qur'an di Barat. Dalam pendahuluan buku *Major Themes of The Qur'an*, Rahman menyebutkan bahwa secara umum literatur-literatur Barat modern yang mengkaji al-Qur'an bisa dibagi menjadi tiga bagian: *Pertama*, karya-karya atau pemikiran yang berusaha ingin membuktikan bahwa al-Qur'an telah dipengaruhi oleh ajaran Yahudi-Kristen (*work that seek to trace the influence of Jewish or Christian ideas on the Qur'an*). *Kedua*, karya-karya yang membahas rangkaian kronologis ayat-ayat al-Qur'an (*work that attempt to reconstruct the chronological order of the Qur'an*). *Ketiga*, karya atau kajian yang menjelaskan secara umum atau bagian-bagian tertentu dari al-Qur'an (*work that aim at describing the content of the Qur'an, either the whole or certain aspects*).<sup>11</sup>

Dalam menghadapi atau merespon kajian sarjana orientalis, sarjana-sarjana Muslim menghadapi dua problem. *Pertama*, mereka kurang memahami relevansi al-Qur'an untuk masa sekarang, sehingga mereka tidak dapat menjelaskan al-Qur'an dengan baik dalam

---

September 1909 s/d 27 Februari 1972), Franz Rosenthal (31 Agustus 1914 s/d 8 April 2003), Albert Hourani (31 Maret 1915 s/d 17 Januari 1993), W. Montgomery Watt (14 Maret 1909 s/d 24 Oktober 2006), dan Annemarie Schimmel (7 April 1922 s/d 26 Januari 2003). Lihat Frederick M. Denny, "The Legacy of Fazlur Rahman", ed. Yvonne Y. Haddad, *The Muslims of America* (Oxford: Oxford University Press, 1991), 97 dan 106. (footnote nomor 4). Hal ini juga dikutip oleh Saleh, *Metodologi Tafsir Kontemporer*, 32 (lihat juga catatan kaki nomor 37, 37-38).

<sup>10</sup> Dikutip dari A. Syafii Maarif, *Peta Bumi Intelektualisme Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, cet-I, 1414 H/1993 M), 135.

<sup>11</sup> Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Minneapolis-Chicago: Bibliotheca Islamica, 1989), xii, edisi bahasa Indonesia, *Tema Pokok Al-Qur'an*, terj. Anas Mahyuddin (Bandung: Pustaka, cet-I, 1403 H/1983 M), x-xi.

menjawab problematika umat masa sekarang. *Kedua*, mereka khawatir bahwa hasil penafsiran atau pemahaman yang dihasilkan menyalahi penafsiran yang telah diterima secara tradisional. Menurut Rahman, kesalahan dalam menafsirkan al-Qur'an kadang-kadang memang tidak bisa dihindari, tetapi ia harus diterima dengan ketulusan hati.<sup>12</sup> Sarjana-sarjana muslim yang memiliki keahlian serta kemampuan memahami atau menafsirkan al-Qur'an, harus berkontribusi untuk "membumikan" al-Qur'an dalam menjawab tantangan zaman. Dari tema atau topik kajian al-Qur'an yang digambarkan oleh Rahman di atas, maka ada tiga poin pokok yang menjadi fokus analisis dalam tulisan ini, yaitu:

### 1. Pengaruh Ajaran Luar Islam terhadap Al-Qur'an

Tidak diragukan lagi bahwa Islam datang setelah munculnya agama Yahudi dan Kristen, sehingga sedikit atau banyak telah mempengaruhi ajaran Islam. Dalam kajian ilmiah, pengaruh ini harus dibuktikan dengan data-data historis, bukan dengan asumsi atau prasangka dari sebagian kalangan. Kalaupun ada kemiripan atau keterpengaruhan maka hal tersebut tidak mengapa, karena dalam Islam memang ada beberapa ajaran sebelumnya yang diakui sehingga ada istilah "*syar'u man qablanā*" (syariat umat sebelum Islam). Ajaran Yahudi-Kristen diklaim telah mempengaruhi isi al-Qur'an oleh sebagian sarjana Barat atau orientalis sehingga memicu polemik kajian al-Qur'an sampai sekarang. Nampaknya polemik kajian al-Qur'an di Barat mulai ramai diperbincangkan setelah Abraham Geiger (1810-1874) menulis buku kontroversial dengan judul *Was hat Mohammed aus den Judentum aufgenommen?* (Bonn, 1833).

Geiger ingin membuktikan bahwa Nabi Muhammad banyak dipengaruhi oleh budaya luar, terutama Yahudi dan Kristen. Bagi Geiger, al-Qur'an bukan merupakan kalam Ilahi (wahyu) yang berasal dari Allah, tetapi tidak lebih dari ungkapan manusia biasa. Dengan demikian, secara tidak langsung ia ingin mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab palsu yang dibuat-buat oleh manusia (Nabi Muhammad). Geiger (1810-1874) bisa menyimpulkan hal tersebut karena tidak memfokuskan kajiannya pada istilah yang digunakan dalam literatur keagamaan. Reuven Firestone (1952-?) mengatakan bahwa,

*"Geiger believed that the Qur'an was a human rather than divine product and that much of it was a reshaping of Judaism. The two parts of this assumption, that the Qur'an is not revelation but rather a human creation and that it is derived largely from prior monotheistic scripture and ideas was hardly new with Geiger. But unlike his predecessors, Geiger worked with this epistemology in theoretical and scientific rather than polemical and religious term".*<sup>13</sup>

<sup>12</sup> Rahman, *Major Themes of the Qur'ān*, xii, edisi bahasa Indonesia, *Tema Pokok Al-Qur'an*, x-xi. "Muslim scholarship, on the other hand, has two problems: (1). Lack of a genuine feel for the relevance of the Qur'an today, which prevents presentation in terms adequate to the needs of contemporary man; but even more, (2). a fear that such a presentation might deviate on some points from traditionally received opinions. This last risk is inevitable; I think it must be undertaken, though with both sincerity and perception". Perlu diketahui bahwa buku ini merupakan bagian dari kajian tafsir tematik Rahman dalam kajian Al-Qur'an. Buku *Major Themes of the Qur'ān*, telah dianalisis oleh Sadullah Assa'idi, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet-I, 2013).

<sup>13</sup> Secara umum maksudnya adalah Geiger percaya bahwa al-Qur'an lebih merupakan produk manusia daripada produk ilahi yang suci, sebagian besar isinya merupakan pembentukan kembali Yudaisme. Dua bagian dari asumsi ini adalah bahwa al-Qur'an bukan bagian dari wahyu Ilahi, tetapi ia merupakan hasil

Selain Geiger, polemik kajian Al-Qur'an juga diwacanakan oleh Theodor Nöldeke (1836-1930) yang berpendapat bahwa di dalam al-Qur'an banyak kekeliruan karena "kebodohan Muhammad" tentang sejarah awal agama Yahudi dan beberapa aspek yang sangat dipengaruhi oleh agama tersebut.<sup>14</sup> Pendapat kedua orientalis tersebut nampaknya didukung oleh John Wansbrough (1928-2002) dalam buku *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation* (1977).<sup>15</sup> Ia berpendapat bahwa al-Qur'an (bahkan hadis) berasal dari hasil kontroversi sektarian Yahudi-Kristen dalam kurun waktu lebih dari dua abad yang secara fiktif diproyeksikan sebagai temuan orisinal bangsa Arab. Wansbrough juga berpendapat bahwa "doktrin ajaran Islam secara umum, bahkan ketokohan Muhammad, merupakan bentuk pengaruh kependetaan agama Yahudi.<sup>16</sup> Melihat polemik seperti ini, Fazlur Rahman menulis buku *Major Themes of the Qur'an* untuk membantah pendapat Wansbrough.

Untuk merespon pemikiran Wansbrough, Rahman menulis buku *Major Themes of the Qur'an*, sebagaimana dikatakan Rahman bahwa "*my disagreements with Wansbrough are so numerous that they are probably best understood only by reading both this book and his*" ("ketidaksetujuan saya terhadap Wansbrough demikian banyak, sehingga hanya mungkin dipahami dengan tepat jika membaca buku [saya] ini dan bukunya").<sup>17</sup> Tesis Wansbrough yang mengatakan adanya pengaruh Yahudi terhadap al-Qur'an didasarkan pada kata *baqiyah*, *bāqiya*, dan *bāqiyūn*. Menurutnya, ketiga istilah tersebut merupakan cerminan tradisi "yang tersisa" sejalan dengan pengertian Perjanjian Lama. Hal ini tentunya ditolak oleh Rahman karena tidak sesuai dengan fakta sejarah dan data-data yang ada dalam

---

ciptaan manusia. Selain itu, ia juga berasal dari kitab suci monoteistik sebelumnya. Namun tidak seperti para pendahulunya, Geiger bekerja secara epistemologis dengan menggunakan teori ilmiah daripada menggunakan istilah yang bersifat polemik dan keagamaan. Lihat Reuven Firestone, "The Qur'an and the Bible: Some Modern Studies of Their Relationship", dalam *Bible and Qur'an: Essays in Scriptural Intertextuality*, ed. John C. Reeves, 7. Abraham Geiger merupakan orang pertama yang menggunakan metode kritik Bibel untuk mengkaji al-Qur'an. Dia mengkaji al-Qur'an dengan berangkat dari premis-premis Yahudi dan pendapat bahwa al-Qur'an mengambil materi syariatnya dari prinsip-prinsip agama Yahudi. Fahmi Salim, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal* (Jakarta: Perspektif, cet-I, 1431/2010), 190.

<sup>14</sup> M.M. al-A'zamī, "*The History of The Qur'anic Text From Revelation to Compilation: A Comparative Study with the Old and New Testament*", *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*, terj. Sohirin Solihin, dkk (Jakarta: Gema Insani Press, cet-III, 1429 H/2008 M), 341.

<sup>15</sup> Terkait pemikiran Wansbrough, lihat Chibli Mallat, "Readings of the Qur'an in London and Najaf: John Wansbrough and Muḥammad Bāqir al-Ṣadr", *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 57, no. 1, (1994), 159-173. Herbert Berg, "The Implication of, and Opposition to, the Method and Theories of John Wansbrough", *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 1 (1997), 3-22. G.R. Hawting, "John Wansbrough, Islam and Monotheism", *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 1 (1997), 23-38. Norman Calder, "History and Nostalgia: Reflection on John Wansbrough's The Sectarian Milieu", *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 1 (1997), 47-73. Charles J. Adams, "Reflection on the Work of John Wansbrough", *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 1 (1997), 75-90. Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad", *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 89-108. Syamsul Wathoni, "John Wansbrough: Studi atas Tradisi dan Instrumen Tafsir Al-Qur'an Klasik", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 15, no. 2 (2018): 295-314.

<sup>16</sup> R. Stephen Humphreys, *Islamic History: A Framework for Inquiry* (Princeton: Princeton University Press, 1991). Hal ini sebagaimana dikutip oleh A'zamī, *The History of The Qur'anic Text*, 341. Lihat juga, Taufik Adnan Amal, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman* (Bandung: Mizan, cet-V, 1414/1994), 139.

<sup>17</sup> Rahman, *Major Themes of The Qur'an...*, xiv



masyarakat Arab pada umumnya. Hampir semua sarjana Barat berpendapat bahwa tradisi dalam ajaran Yahudi-Kristen telah mempengaruhi al-Qur'an.

Kajian kritis terhadap al-Qur'an memang telah menjadi tema utama di kalangan orientalis. Selain nama-nama orientalis di atas, Richard Bell (1876-1952) membuat pernyataan yang mengejutkan dengan mengatakan bahwa "Islam tidak lain hanyalah kepanjangan dari agama Kristen dan al-Qur'an hanyalah produk Muhammad yang disusun berdasarkan tradisi Bibel yang sudah berkembang di kota Makkah saat itu". Menurut kalangan orientalis, ajaran-ajaran Kristen telah mempengaruhi Nabi Muhammad ketika berhubungan dengan orang-orang Nasrani. Bell berargumen bahwa kata *wahyu* dan kata-kata turunannya yang terdapat dalam al-Qur'an—dalam konteks komunikasi antara Tuhan dengan makhlukNya—mengandung konotasi *suggestion* (anjuran) atau *inspiration* (inspirasi) untuk melakukan sesuatu yang dimaksudkan oleh pemberi anjuran atau sang inspirator, kemudian Muhammad membahasakannya. Di antara contoh yang dikemukakan adalah terkait lebah yang diperintahkan oleh Allah untuk membuat sarang sebagai tempat tinggal di gunung-gunung. Demikian juga dengan Nabi Nūḥ yang mendapat *ilham* atau perintah dari Allah untuk membuat kapal besar.<sup>18</sup>

Dalam bukunya yang berjudul *The Original Sources of The Qur'an*, William Clair Tisdall (1859-1928) menjelaskan bahwa secara umum sarjana Barat atau orientalis berpendapat al-Qur'an terpengaruh oleh budaya luar Islam. Isi buku tersebut adalah tentang "Influence of Ancient Arabian Beliefs and Practices", "Influence of Christianity and Christian Apocryphal Books", "Zoroastrian Elements in the Qur'an and Traditions of Islam", "The Hanifs and Their Influence Upon Nascent Islam". Sebagian sarjana Barat juga meneliti tentang asal usul teks al-Qur'an, seperti John Wansbrough (1928-2002), Günter Lüling (1928-2014), Michael Cook (lahir tanggal 24 Desember 1940), dan Patricia Crone (1945-2015). Selain membahas tentang otentisitas al-Qur'an, kalangan Orientalis juga membahas isu-isu tentang pengaruh Yahudi, Kristen, atau agama lainnya terhadap al-Qur'an. Perlu diketahui bahwa menurut Edwad W. Said (1935-2003), dalam mengkaji Islam, Patricia kurang membekali dirinya dengan pengetahuan memadai tentang Islam (*Islamic Studies*) sehingga hasilnya kurang akurat.

Kalangan sarjana Barat sendiri meragukan hasil kajian Crone karena kelemahannya dalam bidang bahasa Arab. Hal ini sebagaimana dikatakan oleh Robert Bertram Serjeant (1915-1993) bahwa Crone kurang memahami bahasa Arab sehingga hasil kajiannya tidak utuh dalam memahami teks-teks Arab. Hal inilah yang menyebabkan kajian Crone terkait kajian Islam dianggap tidak memiliki dasar yang kuat (*baseless*) dan tidak akurat (*inaccurate*).<sup>19</sup> Kalau pendapat ini benar, kemungkinan besar Crone hanya menggunakan literatur-literatur berbahasa Arab yang sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris atau bahasa lainnya. Meskipun demikian, hal itu tidak menjadi masalah selama terjemahan yang dipakai bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah akademik.<sup>20</sup>

<sup>18</sup> Dikutip dari Ajid Thohir, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora* (Bandung: Penerbit Marja, cet-I, 2014), 145-146.

<sup>19</sup> Akh. Minhaji, *Sejarah Sosial dalam Studi Islam: Teori, Metodologi dan Implementasi*, edisi revisi (Yogyakarta: Suka Press, cet-II, 2013), 119-120.

<sup>20</sup> Muhammad Anshori, "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat", *Nun* 4, no. 1, (2018): 27.

Untuk membuktikan bahwa al-Qur'an atau Islam secara umum banyak dipengaruhi oleh tradisi luar, terutama sekali terkait asal usul atau pengaruh Yahudi-Kristen terhadap al-Qur'an, beberapa sarjana orientalis menulis buku, seperti Abraham Geiger dalam *Was hat Mohammed aus den Judentum aufgenommen*, W. Goldsack dalam *The Origins of the Qur'an: An Inquiry into the Sources of Islam*, W.st. Clair Tisdall dalam *The Original Sources of The Qur'an*, Charles Torrey dalam *The Jewish Foundation of Islam*, Abraham Isaac Katsh dalam *Judaism in Islam, Biblical and Talmudic Background of the Koran and its Commentaries: Suras II and III*, Brannon M. Wheeler dalam *The Jewish Origins of the Qur'an 18:65-82? Reexamining Arent Jan Wensinsk's Theory*, M.M. Bravmann dalam *The Spiritual Background of Early Islam: Studies in Ancient Arab*, Uri Rubin dalam *Hanafiyya and Ka'ba: An Inquiry into the Arabian Pre-Islamic Background of Din Ibrahim*, Patricia Crone dan Michel A. Cook dalam *Hagarism: The Making of Islamic World*, Patricia Crone dalam *Roman, Provincial and Islamic Law: The Origins of the Islamic Patronate*, dan lain-lain.

Karya-karya tersebut menunjukkan betapa intensifnya beberapa sarjana Barat dalam mengkaji al-Qur'an dengan tujuan untuk membuktikan adanya pengaruh dari luar Islam terhadap kitab suci umat Islam. Meskipun demikian, banyak juga sarjana "Barat-Kristen" yang mengkaji al-Qur'an dengan sungguh sehingga mereka memiliki kesimpulan bahwa al-Qur'an memang merupakan kalam Ilahi dan mukjizat. Sarjana Katolik-Kristen yang juga banyak mengkaji Al-Qur'an adalah Issa J. Boullata (1929-2019). Dia menguasai bahasa Arab dan bahasa Inggris serta pernah memberi kuliah dalam bidang *I'jāz al-Qur'ān* pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (sekarang UIN). Boullata memiliki buku berjudul *I'jāz Al-Qur'ān Al-Karīm 'Abara Al-Tārikh*. Buku ini penting bagi pengkaji al-Qur'an di Indonesia sehingga diterjemahkan dengan judul *Al-Qur'an yang Menakjubkan: Bacaan Terpilih dalam Tafsir Klasik hingga Modern dari Seorang Ilmuan Katolik*. Sebagai bentuk apresiasi kepada Boullata, seorang ahli tafsir Indonesia yang bernama M. Quraish Shihab (1944-sekarang) memberi kata pengantar untuk buku ini.

## **2. Kajian Susunan Ayat dan Surat Al-Qur'an**

Jika ada kalangan orientalis atau sarjana Barat melakukan kajian kritis terhadap susunan kronologis al-Qur'an, maka mereka "ketinggalan zaman". Hal ini karena ulama-ulama terdahulu telah memperdebatkan masalah tersebut sebagaimana bisa dilihat dalam beberapa literatur ilmu-ilmu al-Qur'an (*'Ulūm al-Qur'ān*). Kajian kronologis susunan al-Qur'an merupakan kelanjutan dari kajian terkait ada atau tidaknya pengaruh budaya luar (Yahudi-Kristen) terhadap al-Qur'an atau tidak.

Pada tahun 1832, University of Bonn di Jerman mengadakan "sayembara" untuk mencari tulisan terbaik terkait dengan al-Qur'an dan hukum Islam yang memiliki kaitan dengan tradisi Yahudi. Dalam konteks sekarang, 'sayembara' itu bisa disebut dengan *call for paper* dengan tema besar "*An Enquiry into those Sources of the Qur'ān, that is, the Muhammadan Law, which were Derived from Judaism*". Pemenang *call for paper* tersebut adalah Abraham Geiger (1810-1874) yang menulis artikel dengan bahasa Latin, kemudian diterbitkan dengan judul *Was hat Mohammed aus dem Judenthume aufgenommen?* pada

tahun 1833 di Jerman. Buku ini tidak hanya membuktikan kemiripan ajaran Nabi dan al-Qur'an dengan tradisi Yahudi, tetapi juga tradisi Kristen.<sup>21</sup>

Dalam karyanya tersebut, Geiger (1810-1874) berpendapat bahwa beberapa kosa kata yang terdapat dalam al-Qur'an seperti: *Tābūt; Taurāt; Jannatu 'And; Jahannam; Aḥbār, Darasa; Rabbānī; Sabt; Ṭāgūt; Furqān; Mā'ūn; Masānī;* dan *Malakūt*, berasal dari bahasa Ibrani. Geiger (1810-1874) juga berpendapat bahwa doktrin keimanan, peraturan terkait hukum, akhlak/moral, dan pandangan tentang kehidupan dalam al-Qur'an, telah terpengaruh oleh agama Yahudi. Kisah-kisah dalam al-Qur'an juga banyak dipengaruhi oleh agama Yahudi. Geiger (1810-1874) juga membahas ayat-ayat al-Qur'an yang mengecam kalangan Yahudi. Kecaman tersebut disebabkan karena penyimpangan dan kesalahan Muhammad dalam memahami doktrin-doktrin agama Yahudi.

Pemikiran Geiger (1810-1874) kemudian dikembangkan oleh beberapa orientalis yang mengikuti pola pikirnya. Theodor Nöldeke (1836-1930) misalnya, menulis sebuah artikel tentang asal usul penyusunan al-Qur'an dengan bahasa Latin pada tahun 1856. Pada tahun 1857, Nöldeke menyerahkan tulisannya pada kompetisi penulisan tentang "Sejarah Kritis Tekstualitas Al-Qur'an" (*A Critical History of The Text of The Quran*). Nöldeke akhirnya memenangkan kompetisi tersebut dan melakukan revisi untuk dipublikasikan. Tepatnya pada tahun 1860, hasil revisi tersebut diterbitkan dengan judul *Geschichte des Qorans* di Göttingen. Orientalis lain yang mengikuti kompetisi tersebut adalah Aloys Sprenger (1813-1893) dan Michele Amari (1806-1889).

Pada tahun 1898, penerbit buku tersebut mengusulkan edisi kedua. Karena Nöldeke (1836-1930) tidak sanggup melakukannya, maka ia menyuruh Friedrich Schwally (1863-1919), yang mengedit dan merevisi buku tersebut menjadi dua edisi. Edisi pertama berisi asal usul atau asal mula al-Qur'an (*The Origin of The Quran*), selesai tahun 1909. Edisi kedua berisi penyusunan al-Qur'an (*The Collection of The Quran*) yang selesai tahun 1919. Setelah menyelesaikan manuskrip tersebut dan sedang dicetak, Schwally meninggal dunia pada bulan Februari 1919. Ia juga telah merintis edisi ketiga tentang sejarah teks (*The History of The Text*). Edisi ketiga dilakukan oleh Gotthelf Bergsträsser (1886-1933) di Konigberg. Dua bagian pertama telah diterbitkan pada tahun 1926 dan 1929. Bagian ketiga tertunda karena munculnya banyak materi yang penting. Pada akhirnya, Bergsträsser meninggal dunia tahun 1933 sebelum menyelesaikan proyeknya. Kemudian, karya tersebut dilanjutkan oleh Otto Pretzl (1893-1941) yang selesai tahun 1938. Dengan demikian, *Geschichte des Qorans* merupakan karya beberapa orientalis Jerman yang dilakukan selama 68 tahun sejak edisi pertama, dan selama 40 tahun sejak disusulnya edisi kedua.<sup>22</sup> Sampai sekarang, karya tersebut dianggap sangat otoritatif dalam kajian sejarah al-Qur'an di dunia Barat.

### 3. Studi Al-Qur'an Secara Umum

<sup>21</sup> Andrew Rippin, "Western Scholarship and the Qur'an", ed. Jane Dammen McAuliffe, *The Cambridge Companion to The Qur'an* (Cambridge: Cambridge University Press, cet-I, 2006), 239.

<sup>22</sup> Adnin Armas, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal* (Jakarta: Gema Insani Press, cet-I, 1424 H/2003), 62-64. Lihat kajian Al-Qur'an di Barat lebih lanjut dalam penulis yang sama, *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis* (Jakarta: Gema Insani Press, cet-III, 1428 H/2007 M). Anshori, "Tren-Tren Wacana...", 27.

Maksud studi atau penelitian al-Qur'an secara umum adalah kajian sarjana Barat yang mengkaji aspek-aspek tertentu dari al-Qur'an. Poin ketiga ini paling banyak dikaji di dunia Barat karena penelitiannya sangat umum. Jika dilacak secara historis, kajian sarjana Barat terkait al-Qur'an telah dimulai pada abad ke-XII M, tepatnya ketika terjadi penerjemahan. Selain penerjemahan al-Qur'an, percetakan al-Qur'an juga menjadi bagian terpenting dalam perkembangan dinamika kajian al-Qur'an di Barat. Bagian ini akan memotret sejarah penerjemahan dan percetakan al-Qur'an yang menjadi awal dimulainya kajian al-Qur'an. Dalam kaitannya penerjemahan al-Qur'an di Barat, Hartmut Bobzin (1946-?) telah menjelaskan dengan data-data sejarah yang cukup akurat dalam artikelnya, "Pre-1800 Preoccupations of Qur'anic Studies"<sup>23</sup>. Studi atau penelitian al-Qur'an mulai banyak diminati oleh sarjana-sarjana Barat setelah terjadi beberapa edisi terjemahan al-Qur'an ke dalam beberapa bahasa di Eropa.

Kajian sarjana Barat terhadap al-Qur'an dimulai sejak abad ke-XII dengan diterjemahkannya al-Qur'an ke dalam bahasa Latin oleh salah satu tokoh Biara dari Cluny, Perancis, yaitu Peter Venerable (1092-1156).<sup>24</sup> Terjemahan ini kemudian disempurnakan oleh Robert of Ketton atau Robert of Chester (1110-1160) pada tahun 1143. Setelah selesai diterjemahkan baru kemudian diterbitkan untuk pertama kalinya pada tahun 1543 M.<sup>25</sup> Terjemahan inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya dan memotivasi beberapa sarjana Barat untuk melakukan penerjemahan terhadap al-Qur'an ke dalam bahasa Eropa. Paling tidak terjemahan Robert of Ketton telah menginspirasi banyak kalangan sarjana Barat (*western scholars*) untuk mengkaji atau meneliti kitab suci umat Islam tersebut.

Setelah proses penerjemahan al-Qur'an bahasa Latin pertama berhasil, maka terjemahan untuk kedua kalinya dalam bahasa tersebut dilakukan oleh seorang Pendeta Italia, Ludovico Marracci (1612-1700) dengan mesin cetak. Hasil terjemahannya kemudian diringkas oleh seorang Yahudi beragama Kristen, Christian Reineccius (1668-1752). Edisi ini hanya menerbitkan teks Latinnya saja dengan menambahkan beberapa catatan yang dianggap penting. Ukuran terbitan Reineccius relatif kecil, yaitu seukuran saku supaya mudah dibawa ke mana-mana. Meskipun kecil, tetapi isinya sangat padat dan berguna bagi para teolog atau sarjana lain yang tidak bisa membaca secara langsung dalam bahasa

---

<sup>23</sup> Hartmut Bobzin (1946-?), "Pre-1800 Preoccupations of Qur'anic Studies", ed. Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopedia of the Qur'an*, Vol. 4 (Leiden-Boston: E.J. Brill, 2004), 235-253.

<sup>24</sup> Peter the Venerable (Peter Yang Mulia), juga dikenal sebagai Peter dari Montboissier, kepala biara Benediktin biara Cluny, lahir dari Beato Raingarde di Auvergne, Prancis tahun 1092. Dalam sejarahnya, Dia dihormati sebagai orang suci di lingkungan gereja Kristen, tetapi tidak pernah ditulis secara formal. Constable, Giles. *Letters of Peter the Venerable*, 2 vols. (Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press, 1967). Beberapa kajian yang terkait dengan kehidupan dan pemikiran Peter the Venerable, antara lain; Hugh Goddard, *A History of Muslim-Christian Relations* (Chicago: New Amsterdam Books, 2000), Peter the Venerable, *Against the Inveterate Obstnacy of the Jews*, terj. Irvn M. Resnick. (Washington D.C: The Catholic University of America Press, 2013), Peter the Venerable, *Writings Against the Saracens*, terj. Irvn M. Resnick (Washington D.C: The Catholic University of America Press, 2016), J. Kritzeck, *Peter the Venerable and Islam* (Princeton: Princeton University Press, 1964). *Microsoft Encarta*. 2005 ed., s.v. "Peter the Venerable." R.W. Southern. *Western Views of Islam in the Middle Ages* (Cambridge: Harvard University Press, 1962), Kenneth Stevenson, "The Transfiguration Sermon of Peter the Venerable, Abbot of Cluny," eds. Melanie Ross and Simon Jones, *The Serious Business of Worship* (London, Continuum, 2010), 78-87.

<sup>25</sup> Hartmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupations of Qur'anic Studies", 238. Abdullah Saeed, *The Qur'an: An Introduction* (London and New York: Routledge, cet-I, 2008), 122 dan 125. Lihat juga Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis*, edisi revisi (Yogyakarta: SUKA Press, cet-V, 2004), 164.

Arab.<sup>26</sup> Terjemahan al-Qur'an dalam bahasa Latin biasanya digunakan untuk tujuan misionaris, seperti yang dilakukan oleh Archbishop Don Rodrigo Jimenez de Rada (1170-1247), Cardinal Juan de Segovia (w. 1458), seorang sarjana besar dari Spanyol. Enea Silvio Piccolomini (kemudian menjadi Paus Pius II) menerjemahkan al-Qur'an dengan bantuan seorang Muslim ke dalam bahasa Castalian, kemudian ke bahasa Latin. Terjemahan ini dikenal dengan sebutan *Trilingual Al-Qur'an*.<sup>27</sup>

Bibliander, seorang tokoh Gereja yang pernah berkunjung dan menjadi anggota delegasi Austria di Ibu Kota Kesultanan Ottoman (*Ottoman Empire*) tahun 1576-1581 juga pernah menerjemahkan al-Qur'an. Ia menemukan naskah al-Qur'an kemudian berinisiatif untuk menerjemahkannya. Apa yang dilakukan oleh Bibliander kemudian berhasil ditulis dalam Jerman, edisi ini beredar luas tahun 1616. Isi atau materi terjemahan Bibliander hampir sama dengan terjemahan bahasa Italia yang ada sebelumnya. Schweigger menilai terjemahan karya Bibliander terlalu akademik dan bersifat intelektual, hanya kalangan tertentu saja yang bisa memahaminya. Karena itu, ia melakukan penerjemahan sendiri ke dalam bahasa Jerman. Edisi terjemahan Schweigger diterbit ulang dalam format yang lebih besar pada tahun 1659, kemudian tahun 1664 diterbitkan lagi untuk ketiga kalinya. Ini menunjukkan bahwa Schweigger dinilai sebagai salah satu Orientalis Jerman yang cukup berhasil dalam melakukan upaya penerjemahan terhadap al-Qur'an.

Pada abad ke-XVIII, upaya penerjemahan al-Qur'an secara langsung dari bahasa Arab mulai dilakukan oleh orientalis Inggris yang bernama George Sale (1697-1736), terbit tahun 1734. Pada tahun 1786, jejak langka Sale diikuti oleh Claude-Étienne Savary (1750-1788) yang menerjemahkan ke dalam bahasa Perancis, kemudian tahun 1773, Friedrich E.S. Boysen (m. 1800) melakukannya dalam bahasa Jerman. Berbeda dengan terjemahan orientalis lainnya, karya Sale (1697-1736) yang berjudul *The Qur'an: Commonly Called the Alkoran of Mohammed* (London, 1734), masih eksis sampai sekarang sebanyak 120 edisi. Sebagian sarjana muslim mengkritik edisi tersebut karena terdapat beberapa kekeliruan penerjemahan. Meskipun demikian, dalam konteks terjemahan bahasa Inggris, karya Sale tersebut tetap menjadi standar rujukan sampai akhir abad ke-XIX. Perlu diketahui bahwa Sale (1697-1736) penerjemahan yang dilakukan oleh Sale bertujuan sebagai upaya misionaris.

Di antara bahasa yang digunakan oleh sarjana Barat untuk menerjemahkan al-Qur'an ke dalam bahasa mereka masing-masing adalah bahasa Italia tahun 1547 oleh Andrew Arrevabene, bahasa Aragon/Spanyol tahun 1500 oleh Johannes Andreas, bahasa Jerman tahun 1616 oleh Salomon Schweigger (m. 1622), tahun 1772 oleh Magerlin, tahun 1840 oleh Kasimirski, dan tahun 1826 oleh Wohl, bahasa Perancis tahun 1637 oleh Alexander Ross, tahun 1783/1786 oleh Claude E. Savary (m. 1788), dan tahun 1840 oleh Garsen du Tasi, bahasa Belanda tahun 1658 oleh J.H. Glazemaker atau du Ryer, kemudian bahasa Inggris tahun 1734 oleh George Sale, tahun 1829 oleh Rodwell, dan tahun 1880 oleh Dr. L.

<sup>26</sup> Burhanuddin Daya, Kata Pengantar dalam Erwati Aziz, *Musykil Al-Qur'an: Kajian Metodologis Penafsiran Ayat-Ayat yang Tampak Kontradiktif tentang Peperangan dan Perkawinan* (Yogyakarta: Intan Cendekia, cet-I, 2010), xiv-xv. Untuk mengetahui tentang terjemahan Maracci (1612-1700), lihat Alexander Bevilacqua, "The Qur'an Translation of Maracci and Sale", *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes*, 76 (2013), 93-130.

<sup>27</sup> Daya, Kata Pengantar dalam Erwati Aziz, *Musykil Al-Qur'an*, xv.

Uhlmann.<sup>28</sup> Bobzin mencatat data sejarah bahwa pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, Al-Qur'an mulai diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa Eropa, seperti Swedia (1843), Italia (1843), Polandia (1849), Ibrani (1857), Rusia (1877), Portugis (1882), dan Spanyol (1907). Terjemahan al-Qur'an sebagai bagian dari kajian akademik juga dilakukan oleh Richard Bell (1876-1952), Henry Palmer (m. 1882), dan Arthur John Arberry (1905-1969). Abdullah Saeed berpendapat bahwa dalam beberapa hal, terjemahan Arberry mendapat penilaian positif dari kalangan sarjana Muslim dan non-Muslim. Karena itu bisa dipastikan bahwa ia menguasai bahasa Arab dengan baik sebagai salah satu syarat memahami dalam al-Qur'an. Inilah yang menyebabkan Arberry menghasilkan pemahaman dan terjemahan yang baik pula.

Sebenarnya masih banyak sarjana Barat yang melakukan penerjemahan terhadap al-Qur'an ke dalam bahasa Eropa. Hal ini tidak tercatat dalam sejarah sehingga kurang dikenal, seperti yang dilakukan oleh Henning (Leipzig, Jerman), Grigull (Halle). Selain itu, ada beberapa terjemahan yang tidak lengkap, sebagaimana yang dilakukan oleh Frierech Ruckert, M. Klamroth (Hamburg, Jerman, 1890 M), dan H.L. Fleischer (m. 1888 M). Pada abad ke-20 juga muncul terjemahan Al-Qur'an karya Pickthall (London, Inggris, 1930 M), Edward William Lane (1801-1876), Richard Bell (Edinburgh, Inggris, 1937 M), Grimme (Paderborn, Jerman, 1923 M), Montet (Paris, Perancis, 1923 M).<sup>29</sup> Jika diperhatikan dengan seksama, ternyata terjemahan terhadap al-Qur'an juga muncul di dunia Timur. Salah satunya adalah dalam bahasa Tioghoa sebagaimana dilakukan oleh Li Ti Tjin. Untuk pertama kalinya, edisi terjemahan dicetak serta diterbitkan pada tahun 1927. Orang yang berjasa melakukan hal tersebut adalah Tien Tsin. Dalam sejarah dunia Timur, terjemahan al-Qur'an Li Ti Tjin merupakan edisi yang pertama kali ada dalam konteks penerjemahan dan percetakan.<sup>30</sup> Perlu juga diketahui bahwa sebagai bagian dari wilayah Eropa, Turki yang secara kultural dengan dengan budaya Islam, juga menerbitkan terjemahan al-Qur'an pada tahun 1924 (terjemahan dan bahasa Turki disebut *tercümé*).<sup>31</sup>

Di antara orientalis yang juga melakukan kajian terhadap studi al-Qur'an adalah Theodor Bibliander (1504-1564). Ia termasuk sarjana Barat yang menguasai beberapa bahasa Eropa, seperti Yunani, Hebrew, Syriac, Ethiopic, dan Inggris. Karena memahami bahasa-bahasa tersebut, maka Bibliander mempelajari al-Qur'an dan menerjemahkannya. Secara umum dia tertarik mengkaji Islam sehingga menyuruh Johannes Oporin untuk mengirimkan buku-buku yang berbahasa Arab dari Italia. Oporin sendiri merupakan seorang pencetak yang paling penting di Basel (*the most important printers at Basle*). Pada mulanya percetakan al-Qur'an dilarang di Basel, dan Oporin dilarang untuk mencetaknya. Namun dia tidak menghiraukan instruksi tersebut sehingga proses penerjemahan al-Qur'an tetap berjalan dan mulai dicetak ke bahasa Latin. Sarjana Barat yang juga

<sup>28</sup> Aboe Bakar Aceh, *Sedjarah al-Qur'an* (Jakarta: Sinar Pudjangga, cet-III, 1952), 45. Lihat juga Saeed, *The Qur'an: An Introduction...*, 122.

<sup>29</sup> Aceh, *Sedjarah al-Qur'an...*, 45.

<sup>30</sup> Aceh, *Sedjarah al-Qur'an...*, 45.

<sup>31</sup> Secara kultural, Turki sebenarnya termasuk bagian dari Asia Barat, karena dimensi keislamannya sangat kental. Namun secara geografis, ia termasuk bagian dari Benua Eropa (Timur), karena itu Turki dikategorikan sebagai negara Barat. Untuk mengetahui lebih jauh tentang terjemah al-Qur'an di Turki, lihat M. Brett Wilson, "The First Translations of the Qur'an in Modern Turkey (1924-38)", *International Journal of Middle East Studies* 41, No. 3 (2009), 419-435.

menentang percetakan al-Qur'an di Basel adalah Sebastian Münster (1488-1552), dengan alasan bahwa tidak ada bacaan yang berharga di dalamnya. Secara tidak langsung ia mengatakan bahwa "tidak ada kebenaran sama sekali dalam al-Qur'an" (*there is nothing in the Koran which is worth reading: "there is no truth in the Koran"*). Pernyataan atau pendapat Münster tentu banyak ditentang oleh sarjana-sarjana Barat yang lain, justru yang tidak ada kebenaran adalah pernyataan Münster sendiri.

Pada abad modern, bahasa Inggris merupakan bahasa yang sangat populer dalam konteks penerjemahan terkait al-Qur'an secara umum. Bahasa tersebut merupakan bahasa kesatuan dunia karena ia merupakan bahasa internasional. Ada beberapa terjemahan bahasa Inggris yang banyak beredar di dunia Islam termasuk di Indonesia, di antaranya adalah *The Holy Qur'an: English Translation*,<sup>32</sup> *The Holy Qur'an: English Translation & Commentary*,<sup>33</sup> *The Meaning of the Glorious Koran: An Explonatory Translation*,<sup>34</sup> *The Meaning of The Holy Qur'an: Complete Translation with Selected Notes*,<sup>35</sup> *The Holy Qur'an: With English Translation and Commentary*,<sup>36</sup> *The Holy Qur'an*,<sup>37</sup> *The Koran Interpreted*,<sup>38</sup> *The Koran*,<sup>39</sup> *The Meaning of the Qur'an*,<sup>40</sup> *The Qur'an: Arabic Text and English Translation*,<sup>41</sup> *Explanatory Translation of the Meaning of the Holy Qur'an*,<sup>42</sup> *The Message of the Qur'an*,<sup>43</sup> *Holy Qur'an*,<sup>44</sup> *Al-Qur'an: A Contemporary Translation*,<sup>45</sup> *Translation of The Glorious Qur'an*,<sup>46</sup> *The Holy Qur'an: Tranliteration in Roman Script*,<sup>47</sup> *Translation of the Meaning of The Noble Quran in the English Language*,<sup>48</sup> dan lain-lain.

Sebagian catatan sejarah menyebutkan bahwa al-Qur'an pertama kali dicetak di Venice/Venesia sekitar tahun 1530-1537, atau sampai tahun 1938 menurut sebagian ahli sejarah. Alat yang digunakan untuk mencetak al-Qur'an saat itu adalah *the moveable type*,

<sup>32</sup> Yusuf Ali, *The Holy Qur'an: English Translation* (Lahore, 1917).

<sup>33</sup> Malik Ghulam Farid, *The Holy Qur'an: English Translation & Commentary* (Pakistan: The Oriental and Religious Publishing Corporation Ltd, cet-I, 1969 M).

<sup>34</sup> Mohammed Marmaduke Pickthall; *The Meaning of the Glorious Koran: An Explonatory Translation*, (London, 1930, Delhi: World Islamic Publications, cet-III, 1981).

<sup>35</sup> Abdullah Yusuf Ali; *The Meaning of The Holy Qur'an: Complete Translation with Selected Notes* (Lahore, 1934, Kuala Lumpur-Malaysia: Islamic Book Trust, cet-I, 1996).

<sup>36</sup> Abdul Majid Daryabadi, *The Holy Qur'an: With English Translation and Commentary* (Lahore; 1943),

<sup>37</sup> Sher Ali; *The Holy Qur'an* (Lahore, 1955),

<sup>38</sup> Arthur J. Arberry; *The Koran Interpreted* (London, 1955),

<sup>39</sup> N.J. Dawood, *The Koran* (London, 1956),

<sup>40</sup> Abul A'la Al-Maududi; *The Meaning of the Qur'an* (Lahore, 1967), sebenarnya edisi ini merupakan terjemahannya dari kitab *Tafhim Al-Qur'an*, jadi ia bukan karya asli yang berbahasa Inggris.

<sup>41</sup> Zafrullah Khan, *The Qur'an: Arabic Text and English Translation* (London, 1970),

<sup>42</sup> Muhammad Muhsin Khan dan Taqiuddin Al-Hilali, *Explanatory Translation of the Meaning of the Holy Qur'an* (Chicago, 1977),

<sup>43</sup> Muhammad Asad, *The Message of the Qur'an* (Gibraltar, 1980),

<sup>44</sup> H. Syakir, *Holy Qur'an* (New York, 1982),

<sup>45</sup> M Ahmad Ali, *al-Qur'an: A Contemporary Translation* (Karachi, 1984),

<sup>46</sup> Ahmad Zidan dan Dina Zidan, *Translation of The Glorious Qur'an* (Kuala Lumpur-Malaysia, A.S. Noordeen, cet-I, 1991),

<sup>47</sup> M.A. Haleem Eliasii, edisi ini diterjemahkan oleh Abdullah Yusuf Ali (New Delhi: Kitab Bhavan, 1784. Edisi Revisi tahun 1996). Edisi terakhir yang saya dapatkan adalah karya M.A.S. Abdel Haleem, *The Qur'an: A New Translation* (Oxford: Oxford University Press, cet-I, 2004). Terjemahan al-Qur'an memiliki kaitan erat dengan percetakan Al-Qur'an sebagai bagian dari kajian secara umum

<sup>48</sup> Muhammad Taqiuddin al-Hilali dan Muhammad Muhsin Khan, *Translation of the Meaning of The Noble Quran in the English Language*. Ini merupakan edisi al-Qur'an terbitan Arab Saudi yang banyak beredar di tanah air sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

jenis mesin cetak yang ditemukan oleh Johannes Gutenberg (1400-1468) sekitar tahun 1450 di Mainz, Jerman. Percetakan tersebut terjadi antara 19 Agustus 1537 dan 9 Agustus 1538, oleh Paganino (1450-1538) dan Alessandro Paganini (ayah dan anak yang ahli dalam dunia percetakan dan penerbitan). Namun upaya untuk menjual hasil terbitan tersebut kepada kaum Muslim kurang berhasil.<sup>49</sup> Percetakan ini tidak dimaksudkan untuk misionaris, tetapi untuk komersial. Setelah di Venesia, kemudian percetakan terjadi di Basel pada tahun 1543 M. Namun sayangnya, cetakan tersebut dimusnahkan atas perintah gereja yang berkuasa saat itu.

Menurut Régis Blachère (1900-1973) dan Hartmun Bobzin, hasil cetakan al-Qur'an dari Paganino dan Paganini tersebut diduga telah dibakar atas perintah Paus Gereja Katolik. Pada tahun 1694 M/1106 H, al-Qur'an mulai dicetak di Hamburg oleh seorang Jerman yang bernama Hinckelmann. Ia merupakan seorang Pendeta Italia yang bernama Louis/Ludovico Marracci (1612-1700) di Perancis juga berhasil menyusun naskah al-Qur'an yang didasarkan pada sejumlah manuskrip. Susunan ini juga disertai dengan terjemahan dalam bahasa Latin yang penuh cermat.<sup>50</sup> L. Marracci (1612-1700) berhasil menyusun naskah al-Qur'an karena telah mempelajari kitab suci tersebut selama kurang lebih empat puluh tahun. Tentu merupakan waktu yang cukup panjang dan patut diapresiasi oleh kalangan sarjana Barat dan Muslim.

Selain dilakukan oleh sarjana Barat, al-Qur'an juga dicetak di kalangan Muslim. Percetakan Islam pertama dalam sejarah al-Qur'an terjadi di Rusia, tepatnya di Saint Petersburg pada tahun 1787 M. Hal serupa juga dilakukan di Qazan, Iran/Teheran (1248 H/1828 M), Tibriz (1833 M). Percetakan al-Qur'an secara khusus di Leipzig (Jerman) dilakukan oleh seorang orientalis Jerman, Guztav Flügel (1802-1870). Pada tahun 1877 M, percetakan juga dilakukan di India. Secara spesifik, percetakan al-Qur'an terjadi di dunia Islam pada tahun 1342 H/1923 M di Mesir. Hal ini dilakukan berdasarkan keputusan Raja Fuad I, yang dilakukan di bawah pengawasan ulama-ulama Universitas Al-Azhar. Penulis khatnya adalah Syaikh Muḥammad 'Alī Khalaf al-Ḥusainī. Mushaf cetakan Mesir disusun berdasarkan riwayat Ḥafṣ dari 'Āṣim (w. 127 H). Setelah selesai dicetak, seluruh dunia Islam menerimanya. Setelah munculnya edisi cetakan Mesir, barulah muncul percetakan-percetakan di dunia Islam lainnya.

## PENUTUP

Kajian al-Qur'an memang menarik untuk dikaji, baik dari segi sejarah klasik maupun modern. Kajian Al-Qur'an di Barat sudah muncul pada masa-masa awal Islam. Tetapi kajian mulai masif dilakukan sejak muncul tradisi penerjemahan al-Qur'an (*Translation of the Qur'an*). Penerjemahan al-Qur'an yang dimulai pada abad ke-12 Masehi, terus mengalami peningkatan sampai masa sekarang. Pada masa modern, kajian al-Qur'an di Barat terus berkembang dengan beragam topik, metode dan pendekatan. Beberapa sarjana Barat yang menekuni kajian al-Qur'an telah "memaksa" sarjana-sarjana Muslim untuk berpikir secara serius untuk meluruskan dan mengkritik hasil kajian mereka. Meskipun

<sup>49</sup> Hamam Faizin, "Percetakan Al-Qur'an Dari Venesia Hingga Indonesia", *Esensia* XII, no. 1 (2011): 134.

<sup>50</sup> Andrew Rippin, "Western Scholarship and the Qur'ān", 239. Lihat juga Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, cet-I, 2013), 56.



demikian, banyak sarjana Muslim yang memanfaatkan hasil penelitian yang dilakukan oleh kalangan orientalis. Salah satu pemikir Muslim yang tinggal di Barat dan melakukan kritik terhadap sarjana Barat adalah Fazlur Rahman (1919-1988). Sebagai orang yang menguasai literatur Islam dan Barat, Rahman tampil sebagai pembela al-Qur'an dari serangan beberapa sarjana orientalis.

Salah satu tesis pokok sarjana-sarjana Barat adalah bahwa al-Qur'an telah dipengaruhi oleh ajaran atau tradisi Yahudi-Kristen. Tentu saja banyak yang tidak setuju dengan tesis tersebut karena tidak sesuai dengan data dan fakta sejarah. Kalaupun ada kemiripan ajaran maka hal itu wajar karena Yahudi, Kristen, dan Islam memiliki akar rumpun yang sama, yaitu agama Nabi Ibrahim (*Ibrahamic Religion*). Rahman telah memetakan atau membuat tipologi kajian al-Qur'an di Barat meskipun secara global. Sampai sekarang, kajian al-Qur'an di Barat terus dikaji dengan berbagai macam metode dan pendekatan. Sarjana-sarjana Muslim tentu harus berterima kasih juga kepada sarjana Barat yang telah melakukan kajian atau penelitian kritis terhadap al-Qur'an. Bahkan mereka telah membuka mata dan pikiran sarjana-sarjana Muslim untuk melakukan kajian secara serius terhadap al-Qur'an.

Beberapa Universitas di Barat terus melakukan kajian atau penelitian terhadap al-Qur'an sehingga melahirkan berbagai macam topik kajian. Bahkan mereka telah membuat *Encyclopedia of The Qur'an* yang memuat ribuan tema kajian al-Qur'an dari ratusan sarjana Barat sesuai dengan bidang keilmuan masing-masing. Bahkan mereka juga memiliki jurnal khusus yang memuat tema-tema kajian al-Qur'an yang disebut *Journal of Quranic Studies*, baik di Eropa maupun Amerika. Ini menunjukkan bahwa kajian al-Qur'an bersifat dinamis dan terus akan berkembang, bukan statis atau stagnan. Kitab suci ini ternyata tidak hanya dikaji oleh sarjana-sarjana Muslim saja (*insiders*), tetapi banyak kalangan luar Islam (*outsiders*) melakukan hal yang sama. Inilah yang menjadi tantangan sarjana Muslim untuk terus berupaya mengkaji al-Qur'an sehingga melahirkan ilmu pengetahuan yang baru bagi generasi berikutnya. Kajian Orientalis bukanlah hal yang menakutkan, tetapi justru sebagai motivasi bagi kita. Fazlur Rahman telah melakukan hal tersebut sehingga perlu dilanjutkan oleh sarjana-sarjana Muslim sekarang. Dengan melakukan hal ini, maka akan muncul kajian oksidentalisme (*occidentalism*) sebagai lawan daripada orientalisme (*orientalism*).

## DAFTAR PUSTAKA

- Açıkgeç, Alparslan. "The Thinker of Islamic Revival and Reform: Fazlur Rahman's Life and Thought (1919-1988)", *Journal of Islamic Research* 4. No. 4, (1990): 232-248.
- Adams, Charles J, "Reflection on the Work of John Wansbrough", *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 1 (1997): 75-90.
- Ahmad Zidan dan Dina Zidan, *Translation of The Glorious Qur'an*, Kuala Lumpur-Malaysia, A.S. Noordeen, 1991.
- Alī, Abdullah Yūsuf, *The Meaning of The Holy Qur'ān: Complete Translation with Selected Notes*, Kuala Lumpur-Malaysia: Islamic Book Trust, 1996.
- Alya Karame dan Travis Zadeh, "The Art of Translation: An Early Persian Commentary of the Qur'ān", *Journal of Abbasid Studies*, 2 (2015): 119-195.
- Amal, Taufik Adnan, *Islam dan Tantangan Modernitas: Studi atas Pemikiran Hukum Fazlur Rahman*, Bandung: Mizan, 1989.
- \_\_\_ *Rekonstruksi Sejarah al-Qur'an*, Yogyakarta: Forum kajian Agama dan Budaya, 2001.
- Anshori, Muhammad, "Tren-Tren Wacana Studi Al-Qur'an dalam Pandangan Orientalis di Barat", *Nun* 4, no. 1, (2018): 13-44.
- Arif, Syamsuddin, *Orientalis & Diabolisme Pemikiran*. Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Armas, Adnin, *Pengaruh Kristen-Orientalis Terhadap Islam Liberal*. Jakarta: Gema Insani Press, 2003.
- \_\_\_ *Metodologi Bibel dalam Studi Al-Qur'an: Kajian Kritis*. Jakarta: Gema Insani Press, 2007.
- Assa'idi, Sadullah, *Pemahaman Tematik Al-Qur'an Menurut Fazlur Rahman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Azami, M.M, *Sejarah Teks Al-Qur'an dari Wahyu sampai Kompilasi: Kajian Perbandingan dengan Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru*. terj. Sohirin Solihin, dkk, Jakarta: Gema Insani Press, 2008.
- Aziz, Erwati, *Musykil Al-Qur'an: Kajian Metodologis Penafsiran Ayat-Ayat yang Tampak Kontradiktif tentang Peperangan dan Perkawinan*, Yogyakarta: Intan Cendekia, 2010.
- Berg, Herbert, "The Implication of, and Opposition to, the Method and Theories of John Wansbrough", *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 1 (1997): 3-22.
- Bevilacqua, Alexander, "The Qur'an Translation of Maracci and Sale", *Journal of the Warburg and Courtauld Institutes* 76 (2013): 93-130.
- Burton, John, *The Collection of The Qur'an*. Cambridge: Cambridge University Press, 1977.
- Calder, Norman, "History and Nostalgia: Reflection on John Wansbrough's The Sectarian Milieu", *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 1 (1997): 47-73.
- Daya, Burhanuddin, *Pergumulan Timur Menyikapi Barat: Dasar-Dasar Oksidentalisme*. Yogyakarta: Suka Press, 2008.
- Faizin, Hamam, "Percetakan Al-Qur'an Dari Venesia Hingga Indonesia", *Esensia* XII, no. 1, Januari (2011): 133-158.
- Farīd, Malik Ghulām, *The Holy Qur'an: English Translation & Commentary*, Pakistan: The Oriental and Religious Publishing Corporation Ltd, 1969 M.
- Hawting, G.R, "John Wansbrough, Islam and Monotheism", *Method & Theory in the Study of Religion* 9, no. 1 (1997): 23-38.

- Idris, Abdul Fatah, *Hadis-Hadis Prediktif & Teknis: Studi Pemikiran Fazlur Rahman*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Analisis Historis*. Yogyakarta: SUKA Press, edisi revisi, 2014.
- Koshul, Basit B, "Fazlur Rahman's "Islam and Modernity" Revisited", *Islamic Studies* 33, no. 4 (1994), 403-417.
- Mallat, Chibli, "Readings of the Qur'an in London and Najaf: John Wansbrough and Muhammad Bāqir al-Ṣadr", *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 57, no. 1, (1994), 159-173.
- Masud, Muhammad Khalid, dkk, "In Memorium: Dr. Fazlur Rahmad (1919-1988)", *Islamic Studies* 27, no. 4 (1988), 390-400.
- McAuliffe, Jane Dammen, ed, *The Cambridge Companion to The Qur'an*, Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Mochtar, Affandi *Tradisi Kajian Islam Modern: Survey Akademik Studi Islam di Belanda*, Yogyakarta: Suka Press, 2011.
- Muhaimin, dkk, *Kontroversi Pemikiran Fazlur Rahman: Studi Kritis Pembaharuan Pendidikan Islam*, Cirebon: Pustaka Dinamika, 1999.
- Neuwirth, Angelika, Nicolai Sinai, dan Michael Marx (eds), *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu*, Leiden-Boston: Brill, 2010.
- Ozdemir, Ibrahim, "The Concept of Islamic Tradition in Fazlur Rahman's Thought", *The American Journal of Islamic Social Science* 9, no. 2 (1992), 243-259.
- Panjwani, Farid, "Fazlur Rahman and the Search for Autentic Islamic Education: A Critical Appreciation", *Curriculum Inquiry* 42, No. 1 (2012), 33-55.
- Pickthall, Mohammed Marmaduke, *The Meaning of the Glorious Koran: An Explonatory Translation*, Delhi: World Islamic Publications, 1981 M.
- Rahman, Fazlur, *Prophecy in Islam: Philosophy and Ortodoxy*. London: George Allen & Unwin, 1958, edisi bahasa Indonesia, *Kontroversi Kenabian Dalam Islam: Antara Filsafat dan Ortodoksi*. terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Mizan, 2003.
- \_\_\_ *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago & London: University of Chicago Press, 1982, edisi bahasa Indonesia, *Islam dan Modernitas: Tentang Transformasi Intelektual*. terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1985.
- \_\_\_ *Islam*, New York: Anchor Books, 1968, Chicago & London: University of Chicago Press, 1979, edisi bahasa Indonesia, *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka, 1983.
- \_\_\_ *Islamic Methodology in History*. Karachi-Pakistan: Central Institute of Islamic Research, 1965, edisi bahasa Indonesia, *Membuka Pintu Ijtihad*, terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka, 1983.
- \_\_\_ *Major Themes of The Qur'an*. Minneapolis-Chicago: Bibliotheca Islamica, 1980.
- \_\_\_ *The Philosophy of Mulla Shadra*. Albany: State University of New York Press, 1975.
- Rippin, Andrew, *Approches to the History of the Interpretation of the Qur'an*. Oxford: Clarendon Press, 1988.
- \_\_\_ "Westren Scholarship and the Qur'an", dalam Jane Dammen McAuliffe (ed), *The Cambridge Companion to The Qur'an*, Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Saeed, Abdullah, *The Qur'an: An Introduction*. London and Yew York: Routledge, 2008.

- Salim, Fahmi, *Kritik Terhadap Studi Al-Qur'an Kaum Liberal*. Jakarta: Perspektif, 2010.
- Suma, Muhammad Amin, *Ulumul Qur'an*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2013.
- Suryadilaga, Muhammad Alfatih, "Kajian atas Pemikiran John Wansbrough tentang Al-Qur'an dan Nabi Muhammad", *Tsaqafah* 7, no. 1 (2011): 89-108.
- Sutrisno, *Fazlur Rahman: Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Thohir, Ajid, *Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad Saw dalam Kajian Ilmu Sosial-Humaniora*. Bandung: Penerbit Marja, cet-I, 2014.
- Wansbrough, John, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, Oxford: Oxford Universty Press, 1977.
- Wathoni, Syamsul, "John Wansbrough: Studi atas Tradisi dan Isntrumen Tafsir Al-Qur'an Klasik", *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat* 15, no. 2 (2018): 295-314.
- Weil, Gustav, *The Bible, The Koran, and The Talmud*, London: Longman,Brown, Green, Longmans, 1846.
- Wilson, M. Brett, "The First Translations of the Qur'an in Modern Turkey (1924-38)", *International Journal of Middle East Studies* 41, no. 3 (2009): 419-435.